

**EPISTEMOLOGI TAFSIR DIGITAL *HIDĀYATUL*
INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR'AN KARYA ABU YAHYA
MARWAN BIN MUSA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag.)**

Oleh:

Durrotun Afifah

NIM. 20.20.1896

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Durrotun Afifah
NIM : 20.20.1896
Tempat/ Tgl. Lahir : B. Lampung/ 21 Mei 2001
Prodi/ Semester : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ VIII
Alamat Rumah : Jl. Sepakat RT 001/001 Kel Sumberrejo Kec Kemiling Bandar Lampung, Lampung
Alamat Domisili : Komplek Al-Maghfiroh, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Judul Skripsi : Epistemologi Tafsir Digital *Hidāyatul Insān bi Tafsīr Al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan, benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu sesuai dengan keputusan sidang munaqasyah sebagaimana tercantum dalam berita acara. Jika ternyata melebihi batas waktu yang ditentukan, maka saya bersedia untuk dikurangi nilainya atau dinyatakan gugur dan bersedia mengikuti munaqasyah ulang dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya saya (plagiasi) baik sebagian maupun keseluruhan, maka saya bersedia menerima sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya dengan segala hak yang melekat di dalamnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bantul, 29 Juli 2024

Vapa menyatakan



Durrotun Afifah
NIM. 20.20.1896

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fatimah Fatmawati, M.Ag

Hal: Skripsi Sdri. Durrotun Afifah

Yogyakarta, 29 Juli 2024

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al Qur'an An Nur

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Durrotun Afifah
NIM : 20.20.1896
Fakultas / Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Epistemologi Tafsir Digital *Hidāyatul Insān bi Tafsiṛ Al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Bantul Yogyakarta.

Dengan ini mengharapkan agar skripsi yang disusun mahasiswa/i bimbingan kami tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Demikian dan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Fatimah Fatmawati, M.Ag
NIDN: 1206029521

HALAMAN PENGESAHAN



جامعة النور للعلوم القرآنية

INSTITUT ILMU AL QUR'AN AN NUR YOGYAKARTA

FAKULTAS : **TARBIYAH - USHULUDDIN - EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**
www.iiq-annur.ac.id / e-mail: iiqannur@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 318/KM-TA/IIQ-UY/VIII/2024

Skripsi dengan judul:

Epistemologi Tafsir Digital Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an karya Abu Yahya
Marwan bin Musa

Disusun Oleh:

(Durrotun Afifah)

NIM: 20201896


Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran An Nur Yogyakarta,
telah diterima dan dinyatakan lulus dengan nilai 90,3 (A) dalam sidang ujian munaqosyah
pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 untuk memperoleh gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

DEWAN PENGUJI MUNAQOSYAH


Penguji I


Khoirul Irfam, M. Ag
NIDN: 2130068001

Penguji II


Umi Aflaha, MSI
NIDN: 2107098302

Ketua Sidang


Fatimah Fatmawati, M. Ag
NIDN: 2106029501

Sekretaris Sidang

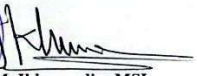

Indra Ayu Aninda W.

Pembimbing


Fatimah Fatmawati, M. Ag
NIDN: 2106029501



Dekan Fakultas Ushuluddin


H.M. Ikhsanudin, MSI
NIDN: 2102067701

Kampus

Komplek PP. An Nur Ngrukem Bantul 55185 Yogyakarta Telp./Fax. (0274) 646 9012 HP. 0856 4308 3808

MOTTO

((مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ))

Barang siapa mengerjakan amal saleh, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat keburukan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri. Kemudian, hanya kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.

~Q.S. Al-Jatsiyah (45): 15~

PERSEMBAHAN

Jika karya yang sederhana ini layak untuk dipersembahkan, maka akan saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang cinta kasihnya tak terhingga,

Kedua adik, dan keluarga tersayang,

Serta almamater tercinta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia dalam skripsi ini, mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf	Arab	Nama Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	<i>B</i>	Be
ت	Ta	<i>T</i>	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Ja	<i>J</i>	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	<i>Kh</i>	Ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sin	<i>S</i>	Es
ش	Syin	<i>Sy</i>	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain‘.....	Dengan koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..”..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat.

Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
--- َ ---	Fathah	A	A
--- ِ ---	Kasrah	I	I

--- ُ ---	Ḍammah	U	U
-----------	--------	---	---

Contoh:

كتب: *Kataba*

يذهب: *Yazhabu*

سئل: *Su'ila*

ذكر: *Zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf.

Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
او	Kasrah dan waw	Iu	i dan u

Contoh:

كيف: *Kaifa*

حول: *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. Fathah + huruf alif, ditulis = a dengan garis di atas, seperti رجال = *rijālun*
- b. Fathah + huruf alif layyinah, ditulis = a dengan garis di atas, seperti موسى = *mūsā*
- c. Kasrah + huruf ya' mati, ditulis = i dengan garis di atas, seperti مجيب = *mujībun*
- d. Dammah + huruf wawu mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti قلوبهم = *qulūbuhum*

4. Ta' Marbutah (ة)

Transliterasi untuk marbutah ada dua:

- a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakah fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h"

Contoh: طلحة = *Ṭalḥah*.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh: روضة الجنة = *Raudah al-jannah*.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh:

ربنا = *rabbana*

كبرا = *kabbara*

6. Penulisan Huruf Alif Lam

- a. Jika bertemu dengan huruf qamariyah, maupun syamsiah ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis al-, seperti :

الكريم الكبير = *al-karīm al-kabir*

الرسول النساء = *ar-rasul al-nisa'*

- b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحكيم = *al-Azīz al-hakīm*

- c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين = *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

شيئ = *Syai'u*

أمرت = *Umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata. Contoh: وان الله خير الرازيين = *Wa innallāha lahuwa khairur al-Rāziqīn*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: وما محمد الا رسول = *wamā Muhammadun illā Rasūl*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāhi Rabbi al-‘Ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Ta’ala, yang telah memberikan nikmat dan anugrah-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, tabi’in, serta para pengikutnya, semoga kita semua termasuk golongan umat yang mendapat syafa’at beliau kelak di yaumul akhir nanti, *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn*.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kata sempurna, serta masih banyak kekurangan di dalamnya. Namun, ucapan syukur tetap penulis haturkan atas terselesaikannya skripsi ini. Sehingga penulis berharap, dengan hadirnya skripsi ini, bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih, penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya kepada penulis
2. *Almaghfurlah* KH. Nawawi Abdul Aziz al-Hafidz dan *Almaghfurlaha* Nyai Hj. Walidah Moenawir, ibu Nyai Hj. Zumrotun Nawawi, beserta seluruh *zuriyyah* Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem yang selalu penulis harapkan wejangan dan barakah ilmunya.
3. Kepada KH. Yasin Nawawi selaku Ketua Yayasan Al-Ma’had An-Nur, KH. Muslim Nawawi selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur. KH. ‘Ashim Nawawi dan KH. Mu’thi Nawawi selaku Dewan *zuriyyah* yang selalu penulis harapkan barakah ilmunya.
4. Bapak KH. Yasin Nawawi dan Ibu Nyai. Hj. Lu’ailik Muthi’ah selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Komplek Al-Maghfiroh yang selalu penulis harapkan nasihat, ridho dan barakah ilmunya dan semoga mendapat ridho-Nya dan selalu dalam lindungan Allah, serta selamat dunia-akhirat.
5. *Murabbirruhi wa-jasadi* Agus Muhammad Rumaizijat yang tak kenal lelah memberikan banyak wejangan dan ilmunya, sehingga selalu memotivasi penulis, dan semoga mendapat ridho-Nya dan selalu dalam lindungan Allah, serta selamat dunia-akhirat.
6. Bapak Dr. Shihabul Millah, M.A. selaku rektor Institut Ilmu Al-Qur’an An-Nur Yogyakarta yang telah memberikan segenap baktinya untuk kampus tercinta.

7. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, bapak KH. Muhammad Ikhsanuddin, M.S.I., Bapak Abdul Jabbar, S.Fil.I., M.Phil, selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Serta segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta tanpa terkecuali, yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya selama penulis belajar di kampus.
8. Ibu Fatimah Fatmawati, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga menjadi amal *jariyyah* dan dimudahkan dalam segala urusan.
9. Kedua orang tua penulis yang tak henti-hentinya mencurahkan nasihat, kasih sayang, dan do'a, Bapak Pungut Trianto dan Ibu Siti Mufidah. Kedua adikku, Ahmad Fatul Labib dan Lu'luatul Auliya. Semoga mendapat ridho-Nya, dan selalu dalam lindungan Allah, serta selamat dunia-akhirat.
10. Teman-teman seperjuangan, mahasiswi angkatan 2024 Official Komplek Al-Maghfiroh, Ummu, Sofiya, Sari, Halimah, Tata, Widad, Yeni, Kayyisa, Arina, Ratna, Esa, semoga Allah senantiasa melindungi kita semua dan selalu memberikan kemudahan bagi kita semua.
11. Kepada seluruh pengurus Komplek Al-Maghfiroh tanpa terkecuali, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman. Kepada teman-teman IIQ 2, khususnya kepada Isna, Anya, Prita, yang telah menghibur dan menemani peneliti untuk terus berproses.
12. Kepada seluruh teman-teman IAT Angkatan 2024, khususnya kepada teman-teman KKN Dusun Tegallawas, Dlingo yang telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan.
13. Seluruh pihak yang telah berkenan memberikan dukungan dalam berbagai segi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan ketulusan hati, penulis haturkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah Ta'ala membalas segala kebaikan kalian, Jazaakumullah ahsanal jazaa'.

Yogyakarta, 29 Juli 2024
Penulis,



Durrotun Afifah
NIM. 20.20.18.96

ABSTRAK

Durrotun Afifah, Epistemologi Tafsir Digital *Hidāyatul Insān bi Tafsīr Al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan bin Musa. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta, 2024.

Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* adalah tafsir digital Nusantara yang muncul pada abad 21. Tafsir al-Qur'an 30 juz berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Abu Yahya Marwan bin Musa, pria kelahiran Jakarta (1985) yang termasuk salah satu tokoh salafi di Bekasi. Tafsir ini telah menjadi rujukan penafsiran pada situs website tafsir digital, yaitu: tafsir.web dan tafsir.com di mana kedua website tersebut termasuk website tafsir online pertama yang muncul di Indonesia serta sering dikunjungi pengguna media.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) dengan bentuk analisis-deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori epistemologi sebagai pisau analisis dengan tambahan teori hermeneutika tafsir digital. Penggunaan teori epistemologi ditujukan untuk mengetahui asal usul tafsir secara mendalam, yang menekankan pada tiga aspek yaitu: sumber, metode, dan validitas penafsiran. Sedangkan hermeneutika tafsir digital digunakan karena mengingat tafsir ini termasuk tafsir yang ditulis dan disajikan dalam bentuk digital yaitu website atau yang sering disebut tafsir digital.

Hasil dari penelitian ini, menghasilkan jawaban yaitu: *pertama*, sumber rujukan yang digunakan Marwan bin Musa meliputi al-Qur'an, hadits serta riwayat sahabat dan tabi'in, akal, kitab-kitab tafsir, sirah, kitab-kitab ulama, terjemah Depag RI, sya'ir, dan media digital. *Kedua*, bentuk penulisannya menggunakan *footnote*, metode penafsirannya menggunakan tartib mushafi, penggabungan antara metode ijmal dan tahlili, dan merupakan tafsir bil ma'sur. Sedangkan corak yang menonjol adalah corak i'tiqadi salafi dengan pendekatan tekstual. Di mana penafsirannya banyak diwarnai dengan pengutipan mau'izah. *Ketiga*, validitas penafsirannya sesuai dengan teori koherensi dan pragmatisme. *Keempat*, hermeneutika tafsir digital dilakukan untuk mengetahui perbedaan tafsir cetak dan tafsir digital serta dampak tertentu digitalisasi pada tafsir.

Kata Kunci: Epistemologi Tafsir, Marwan bin Musa, Digital.

ABSTRACT

Durrotun Afifah, Epistemology Digital Interpretation *Hidāyatul Insān bi Tafsīr Al-Qur'an* by Abu Yahya Marwan bin Musa. Thesis, Study Program of Qur'an and Tafsir, Ushuluddin Faculty, Institute of Qur'anic Science (IIQ) An Nur Yogyakarta, 2024.

Interpretation *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* is a digital interpretation of the archipelago that emerged in the 21st century. Qur'an interpretation 30 juz in Indonesian language written by Abu Yahya Marwan bin Musa, a man born in Jakarta (1985) who is one of the salafi figures in Bekasi. This interpretation has become a reference for interpretation on digital interpretation websites, namely: tafsir.web and tafsir.com where both websites are among the first online interpretation websites to appear in Indonesia and are often visited by media users.

This research is a qualitative research that is library research with a descriptive-analytical form. This research uses the theory of epistemology as an analytical knife with the addition of the hermeneutic theory of digital interpretation. The use of epistemology theory is aimed at knowing the origin of tafsir in depth, which emphasizes three aspects, namely: sources, methods, and validity of interpretation. While the hermeneutics of digital interpretation is used because considering this interpretation includes interpretations written and presented in digital form, namely websites or what is often called digital interpretation.

The results of this study produce answers, namely: *First*, the sources of reference used by Marwan bin Musa include the Qur'an, hadith and the history of the companions and tabi'in, reason, books of tafsir, sirah, books of scholars, translations of the Ministry of Religious Affairs, sha'ir, and digital media. *Second*, the form of writing uses footnotes, the method of interpretation uses tartib mushafi, a combination of ijmalī and tahlilī methods, and is a tafsir bil ma'sur. While the prominent style is the i'tiqadi salafī style with a textual approach. Where the interpretation is colored a lot by quoting mau'izah. *Third*, the validity of the interpretation is in accordance with the theory of coherence and pragmatism. *Fourth*, the hermeneutics of digital interpretation is carried out to find out the differences between printed interpretation and digital interpretation as well as the specific impact of digitalization on interpretation.

Keywords: Epistemology Interpretation, Marwan bin Musa, Digital.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	
A. KAJIAN TEORI	
1. Epistemologi	17
2. Ruang Lingkup Epistemologi	
a. Sumber-Sumber Pengetahuan	18
b. Sifat Pengetahuan.....	20
c. Validitas Pengetahuan	22
3. Epistemologi Tafsir	24
Perkembangan Epistemologi Tafsir	26
a. Sumber Penafsiran	28
b. Metode Penafsiran.....	29
c. Validitas Penafsiran.....	33
4. Hermeneutika Tafsir Digital.....	34
B. METODE PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian.....	43
2. Sumber Data.....	44

3. Teknik Pengumpulan Data	44
4. Analisis Data	44

BAB III BIOGRAFI MARWAN BIN MUSA SERTA GAMBARAN TENTANG TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR’AN*

A. BIOGRAFI MARWAN BIN MUSA	46
B. GAMBARAN TENTANG TAFSIR <i>HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR’AN</i>	50

BAB IV ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR *HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR’AN* DAN HERMENEUTIKA TAFSIR DIGITAL

A. EPISTEMOLOGI TAFSIR <i>HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR’AN</i>	
1. SUMBER PENAFSIRAN	
1. Sumber Al-Qur’an	55
2. Sumber Hadits dan Riwayat	58
3. Sumber Akal	62
4. Sumber Kitab Tafsir	63
5. Sumber Sirah	66
6. Sumber Kitab Ulama	68
7. Sumber Terjemah Al-Qur’an Depag RI	71
8. Sumber Syair	72
9. Sumber Digital	73
2. METODE PENAFSIRAN	
1. Sistematika Penyajian	74
2. Metode, Corak, dan Pendekatan Tafsir	77
3. Karakteristik Penafsiran	87
3. VALIDITAS PENAFSIRAN	
1. Teori Koherensi	90
2. Teori Korespondensi	91
3. Teori Pragmatisme	92
B. TAFSIR <i>HIDĀYATUL INSĀN BI TAFSĪR AL-QUR’AN</i> SEBAGAI TAFSIR DIGITAL	94

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	98
B. SARAN	102

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE	108
-------------------------------	------------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21, kehidupan masyarakat di belahan dunia, berubah dengan begitu pesat, ini ditandai dengan hadirnya era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.¹ Hal tersebut menjadi bukti nyata dari kreativitas manusia yang terus melakukan inovasi dan menciptakan sesuatu yang baru serta positif, untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Disadari atau tidak, perkembangan dan kemajuan pada ranah teknologi dan informasi tersebut, telah mempengaruhi dan merubah pola pikir dan tindakan masyarakat dalam berinteraksi.² Interaksi yang dulunya dilakukan melalui tatap muka secara langsung sekarang telah beralih hanya dengan menatap layar kaca virtual yang tentunya diharapkan dapat memberikan alternatif berkomunikasi yang lebih cepat, mudah dan lebih luas.

Media digital sebagai wadah berkomunikasi secara online, telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kajian tafsir al-Qur'an. Melalui media digital, cendekiawan muslim kontemporer menjadikan dan memasukkan al-Qur'an serta tafsirnya ke dalam format digital yang tujuannya dapat digunakan sebagai alat untuk memudahkan masyarakat muslim dalam memahami, menelaah, serta membuat umat muslim semakin lebih dekat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.³ Karena bagaimanapun, al-Qur'an sebagai pedoman

¹ Muhammad Yoga Firdaus (dkk.), "Komodifikasi al-Qur'an dalam Media Digital", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12 (2), Desember 2022, hlm. 2

² Abd. Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, (Yogyakarta: Suler Pustaka, 2018), hlm. 2

³ Abd. Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital...*, hlm. 24

dan penuntun hidup umat islam akan selalu menjadi bagian dari kehidupan penganutnya tanpa terhalang oleh kemajuan dan perkembangan media digital.

Kehadiran dunia digital juga merubah interaksi masyarakat muslim dengan kitab sucinya (al-Qur'an serta Tafsirnya). Ini terlihat jelas, dulunya seseorang harus datang ke majelis ilmu untuk mendengarkan ustadz atau kyai mengajar tafsir al-Qur'an, sekarang bisa dilakukan hanya dengan melihat melalui layar ponsel, yang berkat kemajuan teknologi, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, seperti saat terjebak macet, menunggu antrian panjang, ataupun sesaat sebelum tidur.⁴ Yang dulunya dikonsumsi melalui media cetak berupa lembaran-lembaran kitab, sekarang telah hadir dalam bentuk digital yang menawarkan akses lebih mudah dan cepat, yang tersebar di berbagai ranah media sosial mulai dari situs Website, kanal YouTube, akun Instagram dan Facebook, sampai pada grup WhatsApp.

Hadirnya dunia digital telah membuka ruang baru bagi mufassir kontemporer untuk mulai menggunakan media digital, baik dalam proses kajiannya maupun dalam penyebaran karya tafsirnya. Salah satu mufassir yang menulis sekaligus menyebarkan karya tafsirnya di dunia digital adalah Marwan bin Musa, pria kelahiran Jakarta (1985) dengan tafsirnya yang berjudul *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*. Tafsir ini mungkin tak begitu familiar dikalangan masyarakat awam -karena di samping tafsirnya berbentuk digital yang mungkin kebanyakan masyarakat tidak terbiasa atau tidak nyaman menggunakan perangkat digital untuk tujuan keagamaan, serta juga kurangnya sosialisasi (promosi) mengenai tafsir

⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019)

digital di kalangan masyarakat luas-. Namun tafsir ini telah dijadikan sumber rujukan penafsiran pada situs website tafsir digital, yaitu: tafsir.web dan tafsir.com.⁵

Walaupun tafsir ini tidak banyak diketahui di kalangan masyarakat pada umumnya, namun jika dilihat pada penelusuran *Google Scholar*⁶, tafsir digital ini telah cukup banyak dikutip (sebagian) penafsirannya oleh para akademisi dalam artikel atau karya ilmiahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* telah cukup banyak diketahui oleh para akademisi khususnya pada kajian bidang tafsir. Namun sejauh ini, belum ada yang mengkaji tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* dari sisi tafsir itu sendiri seperti epistemologi tafsir ataupun menelaah ulang sebagai salah satu tafsir Nusantara digital yang muncul pada abad 21.

Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* ini tergolong tafsir digital Nusantara⁷ yang muncul pada abad 21. Ditulis oleh seorang pria kelahiran Jakarta

⁵ Website yang menjadikan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* sebagai rujukan adalah <http://www.tafsir.web.id/> (ini adalah tafsir online yang muncul pertama kali di Indonesia. (Lihat Muhammad Miftahuddin, Sejarah Media Penafsiran di Indonesia, *Nun*, Vol.6, No.2, 2020). Dan <https://tafsirweb.com/tentang>, (web ini merupakan salah satu situs tafsir al-Qur'an yang sering dikunjungi oleh pengguna internet di Indonesia. (Lihat Achmad Rifa'i, Tafsir Web: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia, *At-Tibyan*, Vol.5, No. 2, 2020)

⁶ Dapat dilihat di beberapa artikel yang di dalamnya mengutip sebagian penafsiran tafsir *Hidāyatul Insān*:

(1) M. Khorul Ikhsan (dkk.), “Judul Naskah: Haruskah Hormat Bendera? (Deskripsi Tafsir Nusantara atas Q.S. Al-Baqarah (2): 34)”, *The International Conference on Quranic Studies*, 2022, hlm. 203.

(2) Nurul Jannah, “Asnaf Zakat Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid”, *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6 (1), 2022, hlm. 79.

(3) Fathin Hanifah Langga (dkk.), “Animated Web Series as Media for Islamic Education in Children”, *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4 (2), Desember 2020, hlm. 127

(4) Gunawan dan Selamat Pasaribu, “Alat dan Media Pembelajaran dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah”, *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15 (1), Januari 2022, hlm. 95. dan masih banyak lagi yang dapat dicari di *Google Scholar*

⁷ Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* bisa dikatakan sebagai tafsir digital ‘pertama’ di Indonesia, mengingat bahwa website yang menjadikan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*

(1985) bernama Abu Yahya Marwan bin Musa. Tafsir ini merupakan sebuah tafsir al-Qur'an digital lengkap, yang terdiri dari 30 juz berbahasa Indonesia, yang terbagi dalam 6 jilid, dengan Muqaddimah pada jilid yang terpisah (jumlah keseluruhan 7 jilid). Karena tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* adalah tafsir digital, maka dalam penyebarannya, tafsir ini tidak disajikan dalam bentuk cetak (lembaran-lembaran kertas) seperti umumnya karya tafsir, tetapi hanya tersedia dalam format PDF yang dapat diunduh langsung secara gratis pada wawasankeislaman.blogspot.com.

Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān* berarti “petunjuk bagi manusia dengan tafsir al-Qur'an”, maksudnya adalah al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, sudah sepatutnya dijadikan landasan (petunjuk) dalam mengarungi lika-liku kehidupan, yang dengannya (al-Qur'an) bisa mengantarkan manusia menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan abadi. Karena al-Qur'an mengandung makna yang universal (masih global), maka dibutuhkan penafsiran agar manusia dapat mengerti, memahami isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Mukaddimah tafsirnya, Marwan bin Musa juga mengatakan bahwa tujuannya menyusun tafsir ini, agar bisa menjadi petunjuk (pedoman) bagi umat muslim sekalian.

Tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān* jika dilihat, termasuk tafsir digital (golongan) salafi. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang mufassir yang

sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah website tafsir yang muncul pertama kali.

menganut manhaj salafi, serta diperkuat juga oleh sumber rujukan yang diambilnya -seperti yang tertulis dalam Mukaddimah tafsirnya- berupa Tafsir Ibnu Katsir⁸, Tafsir as-Sa'di, Tafsir Jalalain⁹, Tafsir al-Khumais¹⁰, Mukhtasar Tafsir al-Baghawi, Aisarut Tafasir karya al-Jaza'iri. Sehingga terlihat, ketika Marwan bin Musa menafsirkan surat al-Ahqaf: 11¹¹, yang terletak pada bagian catatan:

*Ahlussunnah menggunakan kaedah ini "Lau kaana khairan lasabaquunaa ilaih" (kalau seandainya perbuatan itu baik, tentu para sahabat telah melakukan nya lebih dulu) untuk **membantah setiap bid'ah** yang terjadi dalam agama ini sepeninggal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang dipandang baik. Hal itu karena, tidak ada satu pun kebaikan, kecuali para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah lebih dulu mengerjakannya karena mereka adalah orang-orang yang paling cinta kepada kebaikan.*

Golongan salafi menyebut dirinya sebagai golongan ahlussunnah¹². Menggunakan kaidah "*Lau kaana khairan lasabaquunaa ilaih*" serta kata-kata *membantah setiap bid'ah*, menunjukkan ciri manhaj salafi yaitu menolak segala yang tidak dilakukan Nabi (*bid'ah*) walaupun sesuatu itu baik. Di antara ulama yang

⁸ Tafsir Ibnu Katsir banyak dijadikan rujukan oleh golongan salafi untuk menguatkan pendapatnya.

⁹ Ketika merujuk pada Tafsir Jalalain, Mufassir Marwan bin Musa memberi catatan: "Namun karena dalam *Tafsir Al Jalaalain* tersebut ada sedikit kekurangan dalam hal 'Aqidah, maka untuk menutupinya kami merujuk kepada kitab *Anwaarul Hilaalain fit Ta'aqqubaat 'alal Jalaalain* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais agar sesuai dengan 'Aqidah As Salafush Shaalih atau 'Aqidah Ahlussunnah wal Jamaa'ah"

¹⁰ Saat ditelisis Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais termasuk salah satu tokoh yang dijadikan rujukan dalam golongan salafi.

¹¹ Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*, (Disebar luaskan oleh: <http://wawasankeislaman.blogspot.com/p/tafsir.html>, November 2023), jilid 5, hlm. 714

¹² Ahlussunnah dalam perspektif salafi adalah kembali pada al-Qur'an dan Sunnah, serta mengikuti amalan para sahabat yang mendapat bimbingan langsung dari Nabi. Lihat Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: dari Teologi Puritan sampai Anti Politik", *Media Syariah*, 13 (2), Juli-Desember 2011, hlm.153

mengucapkan perkataan ini adalah Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ketika menafsirkan surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip pendapat Imam Syafi’i serta pengikutnya:

Dari ayat ini pula Imam Asy-Syafi’i dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa pengiriman pahala bacaan al-Qur’an itu tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan itu bukan amal dan usaha mereka. Oleh karena itu, Rasulullah tidak pernah mensunnahkan atau memerintahkan ummatnya untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, beliau juga tidak pernah membimbing ummatnya berbuat demikian, baik dalam bentuk nash maupun melalui isyarat. Dan perbuatan itu juga tidak pernah dinukil dari para sahabat empat. Sekiranya hal itu merupakan suatu hal yang baik, niscaya mereka akan mendahului kita semua dalam mengamalkannya.¹³

Terlepas dari itu, telah diketahui bersama, bahwa karya tafsir muncul dari kemampuan akal manusia untuk memahami secara baik kehendak Allah yang termuat dalam teks suci al-Qur’an. Karya tafsir merupakan produk hasil pemikiran manusia yang perlu dikritisi sehingga tidak perlu disakralkan. Bagaimanapun juga, suatu karya tafsir tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keilmuan mufassir, kondisi sosial budaya yang dihadapi mufassir, ataupun alasan lahirnya penafsiran. Itu artinya, upaya penafsiran yang dilakukan oleh penafsir (mufassir) tidak berangkat dari ruang kosong melainkan senantiasa diliputi oleh situasi, latar

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi’i, 2004) hlm. 590-591, diakses 26 Juni 2024, dari <https://archive.org/details/tafsir-ibnu-katsir-terjemah-bahasa-indonesia/tafsir-ibnu-katsir-bahasa-indonesia-jilid-7/page/n3/mode/2up>. Lebih lanjut lihat Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat, *Lau Kaana Khairan Lasabaqumaa Ilaihi*, (Maktabah Muawiyah bin Abi Sufyan)

belakang keilmuan, ataupun konteks yang dijalani penafsir, serta faktor-faktor lain dari penafsir itu sendiri.¹⁴ Sehingga, hal tersebut berimplikasi pada perbedaan corak, metode maupun pendekatan yang digunakan. Untuk mengetahui itu semua, kajian mengenai epistemologi tafsir perlu dilakukan, agar peneliti atau pembaca dapat mengetahui asal-usul suatu karya tafsir. Epistemologi membahas mengenai sumber, metode, struktur, dan validitas pengetahuan.

Harus diakui bahwa epistemologi bukan lahir dari disiplin keilmuan Islam. Namun sejatinya, kajian epistemologi tidak hanya dimiliki oleh problem filsafat tetapi juga problem semua disiplin ilmu, termasuk di dalamnya disiplin ilmu tafsir. Epistemologi tafsir tercipta dari relasi, hubungan antara penafsiran dan filsafat. Penafsiran merupakan upaya untuk mendialogkan teks dengan konteks, agar bisa menghasilkan pemahaman kandungan al-Qur'an yang relevan dengan konteks. Upaya pencarian makna al-Qur'an tersebut, adalah kerja dasar dari filsafat itu sendiri. Filsafat sendiri artinya menggunakan potensi akal dalam mencari jawaban-jawaban dalam kehidupannya. Artinya, penafsiran dan filsafat, pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain, yaitu keduanya menggunakan potensi akal. Semakin banyak judul penafsiran yang lahir, maka akan semakin terlihat peradaban berfikir itu sendiri.¹⁵ Maka, untuk mengembangkan pemahaman mengenai kandungan ataupun penafsiran al-Qur'an, dibutuhkan kajian epistemologi.

¹⁴ Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an", *Substantia*, 21 (1), 2019, hlm. 12

¹⁵ Muhammad Alwi HS, "Epistemologi Tafsir: Mengurai...", hlm. 10

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim, bahwa perubahan dan perkembangan tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh waktu dan tempat (konteks), tetapi juga epistemologi keilmuan mufassir. Perubahan untuk menggeser epistem dan paradigma menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan tafsir. Hal tersebut menjadi penting karena, meskipun situasi dan kondisi telah berubah tetapi epistemologi tafsirnya tidak berubah maka perkembangan tafsir -khususnya di Indonesia- akan berjalan di tempat dan terjadi stagnasi. Akibatnya, tafsir terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan dengan konteks sosial keagamaan di Indonesia.¹⁶ Selain itu, karena tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* adalah tafsir dalam bentuk digital, maka penulis menambahkan teori hermeneutika tafsir digital sebagai pendekatan dari sisi digital, untuk melihat perbedaan antara tafsir cetak dan tafsir digital, serta dampak digitalisasi pada tafsir.

Maka, berangkat dari pemaparan di atas, penulis mendapatkan celah untuk mengkaji, melakukan penelitian dari sisi tafsir itu sendiri yang berfokus pada epistemologi tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* meliputi aspek sumber, metode, serta validitas suatu karya tafsir, untuk menemukan gambaran bagaimana kecenderungan atau corak dalam tafsir digital ini. Disertai dengan tambahan teori hermeneutika tafsir digital sebagai pendekatan teori untuk mengkaji sisi digitalnya. Dengan teori epistemologi, peneliti berusaha membedah segala proses dalam produk tafsir, karena penafsiran sendiri tidak berangkat dari ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh beberapa aspek, di mana semua aspek tersebut

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.vii

mempengaruhi penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian epistemology dan hermeneutika tafsir digital pada tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* dinilai penting untuk mengetahui sumber, metode, dan validitas penafsiran, serta dampak digitalisasi pada tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka muncul pertanyaan yang akan dibahas sesuai dengan pokok kajian, yaitu:

1. Apa saja sumber pengetahuan yang dipakai Marwan bin Musa dalam penafsiran tafsirnya?
2. Bagaimana metode penafsiran yang dipakai Marwan bin Musa dalam penyusunan tafsirnya?
3. Bagaimana validitas penafsiran dalam tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*?
4. Bagaimana teori hermeneutika tafsir digital membaca tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, bisa diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sumber pengetahuan dan metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir digital *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* karya Abu Yahya Marwan Bin Musa, serta dapat mengetahui validitas atau kebenaran tafsir yang diukur dari tiga teori epistemologi (teori koherensi, korespondensi, dan teori pragmatisme). Serta mengetahui pembacaan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* dengan

menggunakan teori hermeneutika tafsir digital. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* sebagai tafsir digital 30 juz berbahasa Indonesia yang muncul pada abad 21.

Adapun manfaat dari penulisan ini, yaitu: secara akademis, penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan khususnya dalam kajian tafsir digital Indonesia yang muncul pada abad 21 ini. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan keislaman bagi peneliti, pembaca, maupun masyarakat pada umumnya khususnya tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia berupa pengetahuan tentang tafsir Indonesia di era digitalisasi tafsir. Serta dapat menambah koleksi tafsir Indonesia dalam bentuk media digital atau website.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi penting dengan tujuan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur yang memiliki objek yang sama dengan objek kajian penulis. Terdapat beberapa literatur yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Namun, literatur tersebut boleh dikatakan lebih banyak hanya mengutip penafsiran dari tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* bukan menjadikan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* sebagai objek kajian, walaupun ada sedikit jurnal yang menggunakannya sebagai objek kajian, berikut diantaranya:

Pertama, Artikel Bahasa Inggris yang ditulis oleh Afrida Arinal Muna, mahasiswi pascasarjana dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dengan judul *Methodology of Interpretation of Abu Marwan bin Musa in The Book of Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*. Artikel ini mengkaji metode tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* secara garis besar (global) dimulai dengan menyebutkan bahwa tafsir ini termasuk tafsir *ittijāh al-salafi*, (yaitu menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode penafsiran klasik yang dipakai ulama *salafus shalih*, dalam penafsirannya menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, menganalisis segi linguistik, mengkritisi riwayat *isrā'iliyāt* serta mentarjihkan beberapa riwayat). Sumber penafsiran yang dipakai Abu Yahya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan: al-Qur'an, Hadits, Qaul Sahabat dan Tabi'in, serta pendapatnya sendiri. Metode yang digunakan adalah metode ijmalī (global). Marwan bin Musa dalam menafsirkan suatu ayat lebih menekankan pada penafsiran teologis, yang dengan ini terlihat jelas bahwa ada unsur pembelaan terhadap gagasan teologis tertentu.¹⁷

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Muzakkir dan Imam Fikri, program Magister IAT (S2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, dengan judul *Penafsiran Marwan bin Musa terhadap Ayat-Ayat Sifat dalam Tafsir Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*. Sifat-sifat yang diteliti ada 6 sifat yaitu *al-wujud*, *al-baqa'*, *al-qiyam bi nafsihī*, *al-kalam*, *mukhalafatu lil hawadist*, *al-ilmu*. Marwan bin Musa dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah sesuai dengan makna harfiahnya tanpa melakukan takwil atau penafsiran kontekstual. Seperti

¹⁷ Afrida Arinal Muna, "Methodology of Interpretation of Abu Marwan bin Musa in the Book of Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5 (2), Desember 2020

pada surat al-Baqarah: 255, Marwan bin Musa menafsirkannya dengan mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang mengartikan lafadz kursi dengan pengertian bahwa “kursi” adalah tempat Allah meletakkan kaki-Nya:

Ibnu Abbas mengartikan kursi dengan, "Tempat Allah meletakkan kedua kaki-Nya dan tidak ada yang mengetahui kaifiyat (bagaimana) nya selain Dia. Hal ini menunjukkan sempurnanya keagungan Allah dan luasnya kekuasaan-Nya; kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Kursi bukanlah makhluk Allah yang terbesar, bahkan di sana masih ada lagi yang lebih besar, yaitu 'Arsy, di mana tidak ada yang mengetahui besarnya selain Dia. Jika makhluk-Nya sudah sedemikian besarnya, lalu bagaimana dengan Penciptanya, yaitu Allah, yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap tanpa lelah, Allahu akbar."¹⁸

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Najwa Zalfa Zuhri dan Maman Abdurrahman, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul *I'rab dan Tafsir al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia dalam Perspektif Q.S. al-Mu'minin ayat 12-14*. Jurnal ini mengkaji fase penciptaan manusia yang terdapat dalam surat al-Mu'minin: 12-14 yang dilengkapi dengan analisis bahasa melalui pendekatan sintaksis dan morfologis. Dalam menafsirkan surat al-Mu'minin:12-14, Najwa dan Maman mengutip penafsiran yang terdapat dalam tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*. Namun sayangnya, artikel ini hanya memaparkan penafsiran dalam tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* apa adanya, tanpa dikritisi ataupun dijelaskan lebih rinci dengan pendapat pribadi.¹⁹

¹⁸ Muzakkir dan Imam Fikri, “Penafsiran Marwan bin Musa terhadap Ayat-Ayat Sifat dalam Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an”, *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 4 (1), September 2021

¹⁹ Najwa Zalfa Zuhri dan Maman Abdurrahman, “I'rab dan Tafsir al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia dalam Perspektif QS. al-Mu'minin ayat 12-14”, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 4 (1), 2023

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Khotibbul Umam, Institut Ilmu al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, dengan judul *Epistemologi Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim*. Penelitian dalam skripsi ini difokuskan untuk menjawab bagaimana epistemologi *tafsir maqasidi* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Penulis menjadikan teori koherensi dan pragmatisme sebagai pisau analisis untuk mengukur validitas penafsiran. Kesimpulannya, secara epistemologi, asal-usul yang digunakan Abdul Mustaqim membaginya menjadi tiga periode yaitu era formatif-praktis, era rintisan teoritis konseptual, dan era perkembangan teoritis konseptual. Model penafsiran yang digunakan adalah munasabah dan maudhu'i al-Qur'an. Abdul Mustaqim menafsirkan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis, sedangkan relevansi penafsiran Abdul Mustaqim menjawab isu-isu kontemporer, yaitu tentang ayat-ayat moderasi beragama dan menjaga kelestarian lingkungan.²⁰

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Sajida Putri, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dengan judul *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Madjied An-Nur* (selanjutnya ditulis Tafsir An-Nur). Tafsir An-Nur ini adalah salah satu karya yang berpengaruh di Indonesia, hal ini dapat dilihat bahwa kitab tafsir ini menjadi rujukan di PTAIN Indonesia. Kajian epistemologi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library*

²⁰ Khotibbul Umam, "Epistemologi Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim", (Skripsi, Institut Ilmu al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, 2021)

research) dengan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan historis-filosofis. Kesimpulan dari penelitian ini, sumber penafsiran yang dirujuk oleh Hasbi antara lain: al-Qur'an, Hadis, Kitab klasik, pendapat para ulama, dan akal (rasio). dalam menulis karya tafsirnya, Hasbi menggunakan penggabungan dua metode, yaitu metode *tahlili* dan *ijmali*. Mengenai validitas penafsiran, Hasbi menganut tiga teori kebenaran, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.²¹

Dari kelima kajian pustaka di atas, ketiga artikel pertama menggunakan tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* sebagai objek kajian. Artikel pertama lebih relevan dengan kajian penulis dengan titik persamaan yaitu sama-sama mengkaji dari sisi tafsir itu sendiri, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, jika jurnal pertama mengkaji dari sisi metodologi tafsir, maka penelitian ini mengkaji dari sisi yang lebih dalam yaitu kajian tentang epistemologi tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an* disertai dengan memandangnya sebagai sebuah karya tafsir digital melalui hermeneutika digital. Sedangkan untuk kedua artikel setelahnya (artikel kedua dan ketiga) lebih cenderung mengkaji isi tafsir atau penafsirannya. Terkait kajian epistemologi, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji epistemologi tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*. Dengan demikian, penulis menemukan celah untuk melengkapi kajian epistemologi pada tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an*. Pada kajian epistemologi, penulis

²¹ Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Madjiid An-Nur", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

membagi kajian terdiri dari tiga aspek pembahasan, yaitu aspek sumber, metode, dan validitas penafsiran.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan jalannya penelitian, penulis membagi pembahasan penelitian epistemologi tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān*. karya Abu Yahya Marwan bin Musa menjadi lima bab, diantaranya:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian teori dan metode penelitian. Kajian teori berkaitan dengan kajian epistemologi secara umum dan epistemologi tafsir, serta hermeneutika tafsir digital. Sedangkan metode penelitian mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab ketiga memaparkan biografi Marwan bin Musa yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karyanya, serta gambaran tentang tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān*.

Bab keempat mengkaji analisis epistemologi tafsir *Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'ān* dan hermeneutika tafsir digital. Epistemologi tafsir meliputi tiga aspek yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran atau validitas penafsiran.

Bab kelima adalah bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran bagi penelitian yang dilakukan